



REPRESENTASI GENDER PADA CERITA RAKYAT “JOKO KENDIL” DI BUKU TEKS SEKOLAH DASAR

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri¹, I Wayan Simpen², I Nyoman Suparwa³,
Ni Luh Nyoman Seri Malini⁴

Prodi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
vina.ayu422@gmail.com¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender pada cerita rakyat “Joko Kendil” di buku teks sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam analisis data. Terdapat tiga permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini yakni bagaimanakan analisis struktur bahasa dan linguistik, analisis struktur budaya dan analisis skematik dalam wacana cerita rakyat “Joko Kendil” pada buku teks bahasa Indonesia sekolah dasar. Berdasarkan ketiga permasalahan tersebut, analisis wacana dari (Dijk, 1993) tepat digunakan dalam menganalisis data. Hasil dari analisis data adalah : (1) Berdasarkan struktur bahasa atau mikrostruktur, peran gender laki-laki dibuktikan dengan susunan satuan lingual yang diungkapkan dari tokoh laki-laki yang dominan dalam teks. (2) Berdasarkan konteks budaya atau struktur makro kekhasan sikap dan karakter gender laki-laki direpresentasikan secara implisit dalam wacana. Kekhasan gender laki-laki dalam wacana diungkapkan dengan sikap bertarung dan berburu. (3) Berdasarkan struktur skematik atau analisis superstruktur ditemukan bahwa susunan skematik dari wacana adalah judul, orientasi, komplikasi dan resolusi. Peran gender laki-laki yang diungkapkan dalam wacana sebagian besar ditemukan pada judul, orientasi, komplikasi dan resolusi.

Kata Kunci: gender, cerita rakyat, wacana

Pendahuluan

Buku pelajaran sekolah dasar merupakan sumber informasi karena menjadi dasar belajar mengajar di Indonesia. Anak-anak sudah mulai mengenal pendidikan ketika mereka memasuki sekolah dasar. Dalam Kurikulum Nasional Indonesia, sumber informasi yang digunakan di sekolah adalah buku pelajaran yang memberikan contoh-contoh abstrak dan konkrit tentang ilmu yang akan dipelajari. Terdapat kesenjangan sosial menurut kekuatan gender dalam penyajian sains di buku pelajaran sekolah dasar. Untuk mengurangi sikap bias gender dalam buku-buku pelajaran, disarankan agar diperlukan lensa gender yang kuat saat menetapkan kebijakan pendidikan di negara ini (Ali & Hussain, 2019). Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan Anda diatur oleh pemerintah. Khusus mengenai buku pelajaran, hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 8 Pasal 2 (2) Tahun 2016 yang menyatakan bahwa buku yang digunakan oleh lembaga pendidikan tidak boleh mengandung bias gender (Ulfah et al., 2019).



Penelitian sebelumnya yang telah menganalisis tentang gender dalam buku teks adalah penelitian dari (Susanto, 2021) yang menunjukkan bahwa dalam buku ajar *Ayo 1* representasi gender perempuan lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan gender laki-laki. Identitas perempuan lebih menonjol dibandingkan dengan identitas laki-laki. Dengan demikian, disimpulkan bahwa berdasarkan rasio jenis kelamin visual, buku teks *Ayo 1* merepresentasikan kesetaraan gender karena mencerminkan dominasi laki-laki atas perempuan yang lebih sedikit. Bukti empiris ini menunjukkan bahwa para perancang buku teks BIPA di masa mendatang perlu menyadari pentingnya isu representasi gender dalam pengembangan buku teks BIPA. Penelitian lainnya tentang gender telah dianalisis oleh (Ullah et al., 2014) yang menyatakan bahwa Buku teks masih membawa stereotip gender. Bias gender dalam buku teks penting karena pengetahuan buku teks merupakan media penting kekuatan yang membentuk cara anak berpikir tentang diri mereka sendiri dan masyarakat. Sejalan dengan yang diteliti oleh (Setiyaningsih et al., 2015) menyatakan bahwa bias gender dapat ditemukan dalam dua bentuk (1) aktivitas yang secara tradisional dianggap layak dilakukan oleh gender tertentu, (2) aktivitas yang secara tradisional biasa dilakukan oleh gender tertentu, (3) aktivitas yang memang dilakukan gender tertentu demi gender lain, dan (4) aktivitas yang secara kodrati hanya bisa dilakukan gender tertentu.

Melalui pembelajaran, orang membuat perbedaan pria dan wanita. Tidak hanya dari segi biologis, tetapi juga dalam kaitannya dengan fungsi dasar dan kesesuaian karya. Berdasarkan hasil penelitiannya, penelitian menemukan empat kategori jenis kelamin. bias, yaitu: bias gender dalam peran pekerjaan, bias gender dalam nilai sifat, bias gender dalam status sosial, dan bias gender dalam preferensi. Penelitian yang mencerminkan hasil penelitian ini mengkaji relasi kuasa gender laki-laki melalui tanda-tanda linguistik. Masalah dengan representasi gender dalam buku teks dapat dilihat melalui hadirnya konten stereotip gender yang erat kaitannya dengan pandangan klasik tentang wilayah yang didominasi perempuan dan laki-laki (Rizkiyah et al., 2022). Tanda linguistik yang relevan adalah tanda linguistik yang berstruktur mikro dan makro dalam wacana, yang berperan penting dalam membentuk konsep berpikir siswa melalui kata dan kalimat. Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa sampai saat ini relasi kuasa antar jenis



kelamin telah tersaji dalam buku pelajaran siswa sekolah dasar dan dalam bentuk konkret dan abstrak dalam teks.

Materi dan Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk struktur dalam wacana. Struktur wacana terdiri dari mikrostruktur, makrostruktur dan superstruktur. Data dalam penelitian ini adalah teks berjudul *Joko Kendil* di buku pelajaran sekolah dasar kelas 2 yang dijadikan sebagai sumber utama atau sumber primer dan hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung atau data sekunder. Metode pengumpulan data dari (Creswell, 1998) digunakan dalam analisis data. Metode penelitian lapangan digunakan dengan observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan *check list*, wawancara dan dokumentasi dari penanda bahasa dan struktur linguistik pada buku teks. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana dari (Dijk, 1993). Teori dari (Sumarlam, 2013) digunakan untuk mendukung analisis mikrostruktur pada wacana berdasarkan struktur gramatikal unsur wacana. Sedangkan teori dari (Naim, 2012) digunakan untuk mendukung analisis makrostruktur pada karakter yang ditampilkan dalam teks.

Hasil dan Pembahasan

Data ini mengungkapkan peran gender laki-laki yang direpresentasikan secara dominan di dalam wacana. Analisis dibedakan menjadi tiga yakni analisis mikrostruktur, makrostruktur dan superstruktur yang dianalisis secara lengkap di bawah ini.

1. Analisis Mikrostruktur

Kohesi dalam wacana penting dianalisis untuk mengetahui padanan kata yang digunakan dalam wacana. Analisis mikrostruktur dalam wacana menemukan bentuk kohesi yang digunakan dalam wacana. Jenis kohesi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kohesi gramatikal. Berikut ini adalah analisis mikrostruktur dalam wacana *Joko Kendil dan si Gundul*.



Joko Kendil dan si Gundul

Alkisah hiduplah seorang anak Bernama Joko Kendil. Joko Kendil tidak rupawan, tetapi baik hatinya. Anak-anak lain sering mengejeknya. Namun, dia tidak pernah membalas. Suatu hari, sebuah keluarga pindah ke kampung Joko Kendil. Keluarga itu punya anak Bernama si Gundul. Anak itu kurus dan tidak punya rambut. Ia juga sering diejek oleh anak lain. Joko kendil dan di Gundul sama-sama kesepian. Keduanya mulai berteman. Joko Kendil suka bermain layangan. Layang-layang Joko Kendil selalu menang diadu. Si Gundul suka memanah. Anak panahnya tidak pernah meleset. Joko Kendil menajari si Gundul bermain layangan. Si Gundul mengajari Joko Kendil memanah. Keduanya bermain bersama dengan gembira.

Bahasa Indonesia Kemendikbud

(2021: 169)

Kohesi gramatikal seperti yang telah disebutkan sebelumnya mencakup referensi, substitusi, ellipsis dan konjungsi. Pada teks berjudul *Joko Kendil dan si Gundul* ditemukan 17 klausa yang menyusun teks. Untuk memudahkan analisis, klausa-klausa tersebut diberi kode klausa 1 sampai dengan klausa 17 dan kode partisipan dengan huruf (P). Distribusi kohesi gramatikal yang ditemukan dalam teks ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Jenis kohesi gramatikal pengacuan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif dan pengacuan komparatif (Sumarlam, 2008:23). Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (personal I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III) baik tunggal maupun jamak.

- (1) Alkisah hiduplah seorang anak Bernama *Joko Kendil*.
- (2) *Joko Kendil* tidak rupawan, tetapi baik hatinya.
- (3) *Anak-anak* lain sering mengejeknya ØP1.
- (4) Namun, *dia* tidak pernah membalas.

Pada klausa (1) terdapat partisipan *Joko Kendil* sebagai salah satu tokoh yang diungkapkan dalam wacana. *Joko Kendil* disebutkan secara eksplisit dalam kalimat yang merujuk pada nama tokoh utama dalam wacana. Tokoh utama dalam wacana digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang direpresentasikan dengan nama *Joko* yang identik dengan nama anak laki-laki. Pada klausa (2) tokoh



Joko Kendil dinyatakan sebagai subjek atau pelaku yang memiliki wajah tidak rupawan, tetapi memiliki hati yang baik. Pada klausa (3) terdapat partisipan ketiga yang mengacu pada *anak-anak*. Kata *anak-anak* mengacu pada teman-teman *Joko Kendil*. Pada klausa (3) terdapat ellipsis *-nya* yang merupakan bentuk persona III tunggal lekat kanan. Morfem *-nya* pada kata mengejeknya mengacu pada *Joko Kendil*. Elipsis yang digunakan dalam klausa tersebut berfungsi untuk mencapai aspek kepaduan wacana. Pada klausa (4) diawali dengan konjungsi *namun*. Konjungsi *namun* adalah jenis kata penghubung pertentangan. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan pertentangan pada klausa *anak-anak lain sering mengejeknya. Namun, dia tidak pernah membalas*. Berdasarkan klausa tersebut, terdapat bentuk pertentangan yakni verba *mengejek* dan *tidak pernah membalas*. Kedua kata tersebut merupakan bentuk verba yang bertentangan dalam makna. Kata *mengejek* berkonotasi negative, sementara kata *tidak pernah membalas* berkonotasi positive. Pada klausa (4) juga menggunakan kata *dia* sebagai bentuk persona III tunggal. Promonoma persona III bentuk tunggal *dia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam wacana yang disebutkan sebelumnya. Kata *dia* mengacu pada *Joko Kendil* yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan tersebut, maka *dia* merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya atau antesedennya berada di sebelah kiri).

- (5) Suatu hari, sebuah keluarga pindah ke kampung *Joko Kendil*.
- (6) Keluarga itu punya anak bernama *si Gundul*.
- (7) *Anak itu* kurus dan tidak punya rambut.
- (8) *Ia* juga sering diejek oleh anak lain.
- (9) *Joko kendil* dan *si Gundul* sama-sama kesepian.
- (10) Keduanya mulai berteman.

Klausa (5) disusun dengan unsur-unsur keterangan waktu yang diletakkan di awal kalimat dan dilanjutkan dengan subjek pelaku. Partisipan (1) diungkapkan secara eksplisit pada klausa (5) yang diletakkan di akhir kalimat. Pada klausa (6) terdapat partisipan (2) yakni *keluarga*. Partisipan (2) pada klausa (6) diikuti dengan partisipan (3) yakni *si Gundul*. Tokoh *si Gundul* direpresentasikan sebagai tokoh laki-laki dalam wacana. Pada klausa (7) menggunakan kata ganti *anak itu*. Kata *anak itu* mengacu pada *si Gundul* yang sudah disebutkan sebelumnya dalam wacana. Sementara pada klausa (8) menggunakan kata ganti persona III tunggal



bentuk bebas *ia*. Pronomina persona III tunggal bentuk bebas *ia* mengacu pada unsur lain yang berada dalam wacana yang yang disebutkan sebelumnya yaitu *si Gundul*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan tersebut, maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora karena acuannya berada di dalam teks yang bersifat anaforis karena acuannya disebutkan sebelumnya atau antesedennya berada di sebelah kiri melalui satuan lingual berupa pronomina persona III tunggal. Pada klausa (8) menggunakan kata penghubung *dan* yang berfungsi untuk menghubungkan dua kata benda dalam subjek yakni menghubungkan *Joko Kendil* dan *si Gundul*. Nama tokoh dituliskan secara eksplisit dalam kalimat untuk memberikan penegasan kembali terhadap pelaku. Pada klausa (10) terdapat kata *keduanya* yang mengacu pada *mereka*. Mereka yang dimaksud adalah *Jaka Kendil* dan *si Gundul*.

- (11) Joko Kendil suka bermain layangan.
- (12) Layang-layang Joko Kendil selalu menang diadu.
- (13) Si Gundul suka memanah.
- (14) Anak panahnya ØP3 tidak pernah meleset.
- (15) Joko Kendil mengajari si Gundul bermain layangan.
- (16) Si Gundul mengajari Joko Kendil memanah.
- (17) Keduanya bermain bersama dengan gembira.

Pada klausa (11) penulis kembali menyebutkan nama tokoh sebagai subjek. Nama tokoh disebutkan berulang kali pada klausa (12) untuk memberikan penegasan terhadap pelaku dalam wacana. Sementara pada klausa (13) nama partisipan (3) disebutkan kembali dalam wacana, sehingga pada klausa (11) sampai dengan (13) tidak ditemukan kata ganti persona yang mengacu pada tokoh tertentu. Pada klausa (14) terdapat ellipsis pada kata *-nya* pada kata *anak panahnya*. Kata *anak panahnya* mengacu pada kepemilikan suatu benda. Morfem *-nya* merupakan bentuk pronomina persona III tunggal terikat lekat kiri. Pronomina persona III tunggal lekat kiri *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam wacana yang disebutkan sebelumnya, yakni *si Gundul*. Dengan ciri-ciri tersebut maka morfem *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang bersifat anaforis karena acuannya berada di depan. Pada klausa (15) dan (16) tidak menggunakan pronomina persona melainkan menggunakan nama tokoh secara eksplisit sebagai pelaku atau subjek. Wacana ini ditutup dengan kalimat terakhir dengan



menggunakan kata *keduanya* yang mengacu pada kedua tokoh yang telah diceritakan sebelumnya. Kata *keduanya* mengacu pada *Joko Kendil* dan *si Gundul*.

2. Analisis Makrostruktur

Setelah sebelumnya unsur-unsur kebahasaan telah dianalisis secara jelas dalam analisis mikrostruktural, analisis selanjutnya berfokus pada analisis makrostruktural dalam wacana yang meliputi analisis konteks. Analisis konteks meliputi konteks kultural dan konteks situasi. Dalam konteks situasi mencakup konteks fisik, konteks epistemis, dan konteks sosial. Berbagai konteks itu tidak dipisahkan secara tegas sebagaimana memisahkan analisis pada unsur leksikal dalam struktur mikro, melainkan dianalisis dengan saling berkaitan satu sama lain membangun satu kesatuan wacana yang utuh.

Konteks Kultural

Konteks kultural merupakan dasar bagi pemahaman makna wacana. Bagi masyarakat Indonesia, gender perempuan dan gender laki-laki memiliki perbedaan *gender differences* yang mendasar. Budaya masyarakat memaknai gender sebagai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, sampai saat ini masih menjadi kultur hidup masyarakat. Berdasarkan teks pada data (4) yang berjudul *Joko Kendil dan si Gundul* representasi peran laki-laki mendominasi susunan teks. Peran laki-laki diwujudkan dalam bentuk permainan yang dimainkan oleh anak laki-laki dalam teks, emosi, dan karakter dari tokoh-tokoh yang ada dalam wacana. Hal ini dapat dilihat pada teks berikut ini.

Disebutkan bahwa tokoh utama dalam wacana adalah *Joko Kendil*. Dalam bahasa Jawa *Joko* artinya perjaka atau pemuda sementara *kendil* adalah alat penanak nasi (periuk), sehingga *Joko Kendil* merupakan salah satu tokoh laki-laki yang berperan aktif dalam wacana. Hal ini ditegaskan kembali dengan ungkapan *Joko Kendil tidak rupawan*. Dengan kutipan ini, secara eksplisit menyatakan bahwa *Joko Kendil* adalah seorang anak laki-laki. Pada wacana di atas, gender laki-laki melekat pada tokoh *Joko Kendil* dan *si Gundul*. Pada teks (5) secara eksplisit menyatakan bahwa *Joko Kendil* memiliki sikap yang baik walaupun teman-teman lainnya sering mengejeknya.



Representasi gender laki-laki pada wacana dapat dilihat dari jenis permainan yang dipilih penulis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *Joko Kendil suka bermain layangan*. Layang-layang adalah permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak laki-laki. Permainan layang-layang memacu fisik yang lebih besar. Hal ini yang memberikan anggapan bahwa permainan layang-layang lebih pantas dimainkan oleh anak laki-laki. Sementara anak perempuan dilarang orang tuanya untuk bermain layang-layang dengan alasan bahwa permainan tersebut adalah permainan untuk anak laki-laki dan menyalahi kodratnya sebagai perempuan yang dituntut untuk selalu bersikap lemah lembut. Stereotip inilah yang menyebabkan perempuan tidak dapat mengekspresikan dirinya dalam permainan yang membutuhkan kekuatan fisik. Gender laki-laki yang direpresentasikan dalam wacana tersebut adalah sikap ketangkasan, kegagahan dan keberanian yang dilekatkan pada karakter *Joko Kendil*. Hal ini dapat dilihat dari kalimat *Layang-layang Joko Kendil selalu menang diadu*. Berdasarkan kutipan tersebut, secara implisit menyatakan bahwa gender laki-laki memiliki jiwa pemberani dan pantang menyerah. Kata *diadu* bermakna diperlombakan dengan lawan atau saingan lainnya. Dengan kata lain, *Joko Kendil* adalah tokoh yang memiliki jiwa kompetisi yang baik.

Representasi gender lainnya terdapat pada kutipan *Si Gundul suka memanah*. Pada klausa tersebut menegaskan kekhasan sikap laki-laki yang direpresentasikan dengan tokoh *si Gundul*. Tokoh *si Gundul* merupakan partisipan selanjutnya yang berperan dalam wacana tersebut. Variable *memanah* sebagai salah satu permainan tradisional di Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai permainan untuk gender laki-laki. Dalam sejarah, memanah tidak terlepas dengan kegiatan berburu dan berperang. Kegiatan berburu dan berperang lazim dilakukan oleh anak laki-laki. Laki-laki pada masa berburu dan meramu secara biologis memiliki kekuatan yang lebih daripada perempuan, sehingga mereka dibebankan pekerjaan berburu atau kegiatan yang sangat berbahaya, sedangkan perempuan hanya mengumpulkan makanan sambil mengasuh anak-anak mereka. Laki-laki melakukan pekerjaan di daerah yang jauh dari tempat tinggal mereka, sedangkan perempuan melakukannya di sekitar tempat tinggal saja. Berdasarkan stereotip tersebut, maka memanah menjadi olahraga yang lazim untuk laki-laki dan tabu bagi



anak perempuan. Hal ini ditegaskan dalam wacana, yang menyatakan bahwa anak laki-laki suka memanah karena sesuai dengan peran gender yang melekat padanya.

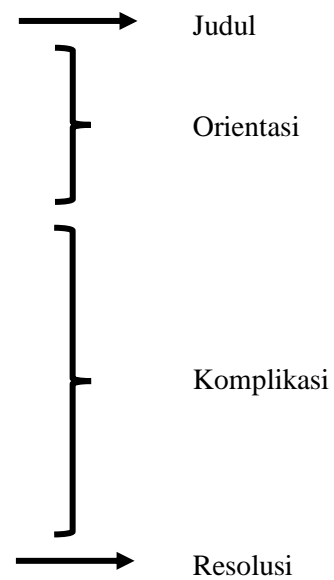
3. Analisis Superstruktur

Bentuk wacana umumnya disusun dengan jumlah kategori atau pembagian umum seperti orientasi, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup. Struktur skematik memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Berikut ini adalah analisis skematik dalam teks berjudul

Mimi Marah.

Joko Kendil dan si Gundul
 Alkisah hiduplah seorang anak Bernama Joko Kendil. Joko Kendil tidak rupawan, tetapi baik hatinya. Anak-anak lain sering mengejeknya. Namun, dia tidak pernah membalas.

Suatu hari, sebuah keluarga pindah ke kampung Joko Kendil. Keluarga itu punya anak Bernama si Gundul. Anak itu kurus dan tidak punya rambut. Ia juga sering diejek oleh anak lain. Joko kendil dan di Gundul sama-sama kesepian. Keduanya mulai berteman. Joko Kendil suka bermain layangan. Layang-layang Joko Kendil selalu menang diadu. Si Gundul suka memanah. Anak panahnya tidak pernah meleset. Joko Kendil mengajari si Gundul bermain layangan. Si Gundul mengajari Joko Kendil memanah. Keduanya bermain bersama dengan gembira.



Susunan skematik dari wacana *Joko Kendil dan si Gundul* diawali dengan judul, orientasi, komplikasi dan resolusi. Judul wacana diisi secara singkat dan jelas dengan menyebutkan tokoh utama sebagai judul yakni *Joko Kendil dan si Gundul*. Pada bagian orientasi diungkapkan bagaimana pengarang menyampaikan tokoh dalam wacana. Partisipan dalam teks tersebut diungkapkan diawal wacana dengan menyebutkan kedua tokoh yang terlibat dibagian awal kalimat. Tokoh yang diungkapkan pada bagian orientasi adalah tokoh utama yakni *Joko Kendil* dan tokoh pendamping yakni *si Gundul*. Pada bagian komplikasi *Joko Kendil dan si Gundul* kemudian digambarkan memiliki gender laki-laki ditegaskan dengan jenis permainan laki-laki *layang-layang dan memanah* yang menjadi objek permainan kedua tokoh. Pada komplikasi, pengarang lebih banyak mengungkapkan sifat dan karakter masing-masing tokoh. Tokoh *Joko Kendil* diungkapkan dengan sikap baik



hati dan kesepian. Hal ini diungkapkan dalam kutipan *Joko kendil dan di Gundul sama-sama kesepian. Keduanya mulai berteman*. Selain itu, pengarang menulis kelebihan sifat dan karakter dari masing-masing tokoh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan *Ia juga sering diejek oleh anak lain. Joko kendil dan di Gundul sama-sama kesepian*. Dalam wacana ini terdapat bentuk resolusi dengan bentuk penyelesaian yang diungkapkan dengan kutipan *Keduanya bermain bersama dengan gembira*. Penegasan peran gender laki-laki dalam wacana tersebut diungkapkan secara eksplisit dan implisit pada bagian orientasi, komplikasi dan resolusi. Berdasarkan analisis tersebut, gender laki-laki dalam analisis superstruktur menjadi dominan dalam wacana. Dengan kata lain, gender laki-laki diungkapkan hampir diseluruh isi wacana.

Simpulan

Berdasarkan analisis Mikrostruktur, terdapat 17 klausa yang menyusun wacana. Terdapat 20 referensi yang menyusun teks, 45 % diantaranya adalah referensi yang mengacu pada *Joko Kendil* dan 35% diantaranya adalah referensi yang mengacu pada *si Gundul*. Dalam analisis mikrostruktur, peran gender laki-laki dibuktikan dengan susunan satuan lingual yang diungkapkan dari tokoh yang dominan dalam teks. Tokoh yang ditemukan secara dominan di dalam teks berdasarkan analisis strukturmikro adalah tokoh *Joko Kendil* yang termasuk gender laki-laki. (2) Berdasarkan analisis makrostruktur, wacana dianalisis berdasarkan konteks kulutral dan konteks situasi. Pada hasil analisis konteks kultural ditemukan bahwa *Joko Kendil dan si Gundul* dingkapkan sebagai gender laki-laki. Hal ini diungkapkan dengan kekhasan sikap dan karakter yang direpresentasikan dalam wacana. Kekhasan gender laki-laki dalam wacana diungkapkan dengan sikap bertarung dan berburu. (3) Berdasarkan analisis superstruktur ditemukan bahwa susunan skematik dari wacana adalah judul, orientasi, komplikasi dan resolusi. Berdasarkan analisis tersebut, disimpulkan bahwa peran gender perempuan pada wacana direpresentasikan secara implisit dan eksplisit hampir diseluruh bagian teks.



Rujukan

- Ali, R., & Hussain, L. (2019). Gender Representation in Primary Level English and Urdu Textbooks in Pakistan. *Pakistan Journal of Applied Social Sciences*, 10(1), 83–100. <https://doi.org/10.46568/pjass.v10i1.102>
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Tradition*. SAGE Publications Ltd.
- Dijk, T. Van. (1993). *Discourse and Society*. Blackwell Publishing Ltd.
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Ar-Ruzz Media.
- Rizkiyah, I., Ariyanto, S., & Sukmaantara, I. P. (2022). Gender Representation in The English Textbook for Indonesian Junior High School Students: A Critical Discourse Analysis. *EFL Education Journal*, 1(1), 27–37.
- Setiyaningsih, S. I., Islam, U., Uin, N., & Semarang, W. (2015). BIAS GENDER DALAM VERBA : Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris Abstrak logika , struktur budaya , sosial , psikologi , filosofi , dan politik yang dianut struktur strata masyarakat yang dibentuk oleh kebiasaan , norma , etika , adat- Di antara stru. *Sawwa*, 11(1), 25–50.
- Sumarlam. (2013). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. KATTA.
- Susanto, G. (2021). Representasi Gender dalam Buku Teks BIPA. *Diksi*, 29(2).
- Ulfah, D., Garim, I., & Sultan, S. (2019). Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 188. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.8935>
- Ullah, H., Ali, J., & Naz, A. (2014). Gender representation in children's books: A critical review of empirical studies. *World Applied Sciences Journal*, 29(1), 134–141. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2014.29.01.13831>